

Peningkatan Peran Kader Posyandu dalam Upaya Penurunan Angka Stunting

Enggar Liliandari¹, Muflih Muflih²

Program Studi Keperawatan, Universitas Respati Yogyakarta

e-mail: enggarliliandari@gmail.com muflih@respati.ac.id

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan peran kader Posyandu dalam upaya pencegahan stunting melalui pelatihan dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan pada 18–19 Mei 2026 di Kalurahan Selomartani dan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, dengan melibatkan 24 ketua kader Posyandu. Metode yang digunakan meliputi koordinasi dengan pemangku kebijakan, pelatihan mengenai Parent Child Interaction Therapy (PCIT), responsive feeding, pemanfaatan herbal yang aman, serta praktik pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal. Evaluasi dilakukan melalui wawancara mendalam sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman kader mengenai perannya sebagai edukator, motivator, dan pendamping keluarga, serta peningkatan kemampuan dalam memberikan edukasi dan solusi terkait pencegahan stunting. Pelatihan dan praktik langsung efektif memperkuat kapasitas kader dalam mendukung upaya pencegahan stunting di masyarakat.

Kata Kunci: *Kader Posyandu, Stunting, Responsive Feeding, PMT Lokal, Pemberdayaan Masyarakat.*

Abstract

Stunting remains a public health problem that requires the involvement of various parties, including Posyandu cadres as the spearhead of health services in the community. This community service activity aims to enhance the role of Posyandu cadres in stunting prevention efforts through training and mentoring. The activity was carried out on May 18–19, 2026, in Selomartani and Purwomartani Villages, Kalasan District, involving 24 Posyandu cadre leaders. The methods used included coordination with policymakers, training on Parent Child Interaction Therapy (PCIT), responsive feeding, safe herbal use, and practice in making local food-based Supplementary Feeding (PMT). Evaluation was conducted through in-depth interviews before and after the training. The results showed an increase in cadres' understanding of their role as educators, motivators, and family companions, as well as an increase in their ability to provide education and solutions related to stunting prevention. The training and hands-on practice effectively strengthened cadres' capacity to support stunting prevention efforts in the community.

Kata Kunci: *Posyandu Cadres, Stunting, Responsive Feeding, Local PMT, Community Empowerment.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak memadai dalam jangka panjang. Kondisi ini mulai dialami sejak masa janin dan dapat diamati pada dua tahun pertama kehidupan. Gangguan ini berdampak pada perkembangan otak, kemampuan belajar, dan risiko terkena penyakit di masa dewasa. Ciri khasnya adalah tinggi badan anak yang berada di bawah rata-rata untuk usianya (Martin-Cañavate et al., 2023; Merta et al., 2026). Prevalensi stunting meningkat dari 16,4% pada tahun 2022 menjadi 18,00% pada tahun 2023, menurut studi SKI. Jika ditinjau berdasarkan kontribusi kabupaten/kota, hanya Sleman dan Gunung Kidul yang berkontribusi terhadap penurunan prevalensi di DIY, dengan Sleman turun dari 15% menjadi 12,4% dan Gunung Kidul dari 23,05% menjadi 22,02% (Kemenkes, 2024). Berdasarkan Data penilaian Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Pada tahun 2023 prevalensi stunting diangka 21,5 persen dan mengalami penurunan 1,7 persen pada tahun 2024 yang menjadi 19,8 persen yang setara dengan 4.482.340 balita di Indonesia mengalami stunting (Kemenko, 2025). Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih berada di atas target nasional yaitu di bawah 10%, sehingga stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius. Prevalensi stunting di Kecamatan Kalasan berdasarkan data Puskesmas Kalasan mencapai 24,87%. Di Kelurahan Selomartani angka prevalensi lebih tinggi yaitu 25,92%, menjadikannya salah satu wilayah dengan kejadian stunting tertinggi di Kecamatan Kalasan. Selain itu, di Kelurahan Purwomartani masih ditemukan anak dengan kategori sangat pendek (*severely stunted*), yang menunjukkan masih perlunya intervensi gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya penurunan stunting harus terus diperkuat, terutama pada wilayah dengan prevalensi tinggi. Upaya percepatan penurunan stunting telah diatur melalui Peraturan Presiden RI No.72 tahun 2021 dilakukan dengan bekerjasama antar lintas sektor, pemerintah, tenaga kesehatan, dan kader (Faizah et al., 2023). Sebagai penyedia layanan kesehatan masyarakat di garis depan dalam konteks ini, kader Posyandu memainkan peran penting dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, menyebarluaskan informasi kesehatan, serta memberikan layanan dasar di tingkat masyarakat. Selain itu, kader juga membantu dalam pemberian makanan tambahan (PMT), program penyadaran stunting, pemberian vitamin, memberikan dukungan serta konseling kepada ibu dari bayi dan balita (Kurniawan & Gunawan, 2025). Namun demikian, masih terdapat sejumlah kendala dalam menjalankan tanggung jawab tersebut, termasuk fasilitas yang tidak memadai, kurangnya pelatihan, serta rendahnya tingkat keterlibatan ibu balita dalam kegiatan Posyandu (Anggoro et al., 2025). Selain itu, kader masih bergantung pada tenaga kesehatan di puskesmas dalam situasi tertentu karena kurangnya pemahaman yang memadai mengenai gizi dan tumbuh kembang (Rejeki & Mahendra, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas kader agar dapat menjalankan perannya secara lebih optimal. Pelatihan bagi para kader dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam upaya mengurangi stunting,

Bersumber pada kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya (Africia et al., 2024; Nurlaili & Pertiwi, 2024). Namun, sebagian besar kegiatan tersebut masih berfokus pada peningkatan pengetahuan umum mengenai stunting dan gizi balita. Penguatan keterampilan praktis seperti Parent Child Interaction Therapy (PCIT), pemberian makan responsif (*responsive feeding*), pemanfaatan herbal yang aman untuk meningkatkan nafsu makan anak, serta praktik pembuatan PMT berbasis pangan lokal masih belum banyak dilakukan secara terpadu. Kader Posyandu memegang peranan penting dalam upaya penanggulangan stunting karena mereka bekerja sosial secara langsung dengan keluarga anak-anak usia dini. Namun, optimalnya peran mereka terhambat oleh ketergantungan pada tenaga medis spesialis, kemampuan konseling yang kurang memadai, serta pemahaman yang minim mengenai prosedur pemberian makan yang tepat (Rejeki & Mahendra, 2023). Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas kader agar tidak hanya mampu memberikan edukasi, tetapi juga mampu memberikan pendampingan dan solusi atas permasalahan gizi di masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan model pengabdian yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat keterampilan praktis dan kemampuan pemecahan masalah kader dalam konteks nyata. Pendekatan yang mengintegrasikan PCIT, *responsive feeding*, pemanfaatan herbal aman, dan PMT berbasis pangan lokal diharapkan dapat memperkuat peran kader secara komprehensif dalam pencegahan stunting. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini menjadi penting untuk dilakukan di wilayah dengan prevalensi stunting tinggi seperti Kalurahan Selomartani dan Purwomartani. Penguatan kapasitas kader diharapkan dapat meningkatkan peran kader sebagai edukator dan pendamping keluarga, meningkatkan upaya edukasi pencegahan stunting, serta meningkatkan kemampuan kader dalam mengatasi hambatan yang ditemukan di lapangan. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan peran kader Posyandu sebagai edukator dan pendamping keluarga, meningkatkan upaya kader dalam edukasi pencegahan stunting, serta meningkatkan kemampuan kader dalam mengatasi berbagai hambatan yang ditemukan selama pendampingan keluarga balita di Kalurahan Purwomartani dan Selomartani, Kecamatan Kalasan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting melalui pelatihan dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 18–19 Mei 2026 di Kalurahan Selomartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, bekerja sama dengan Puskesmas Kalasan. Sasaran kegiatan adalah 24 ketua kader Posyandu yang berasal dari Kalurahan Selomartani dan Purwomartani. Seluruh peserta merupakan kader perempuan dengan pengalaman menjadi kader rata-rata lebih dari 15 tahun. Pemilihan ketua kader dilakukan karena memiliki peran strategis dalam mengoordinasikan kegiatan Posyandu dan menjadi penggerak utama dalam program pencegahan stunting di wilayahnya. Metode pengabdian dilaksanakan melalui empat tahapan.

Tahap pertama adalah koordinasi dengan pemangku kebijakan yang melibatkan pemerintah kalurahan dan Puskesmas Kalasan. Kegiatan ini bertujuan menyamakan persepsi mengenai permasalahan stunting di wilayah sasaran, mengidentifikasi kebutuhan kader, serta memperoleh dukungan fasilitas dan perizinan pelaksanaan kegiatan. Tahap kedua adalah pelatihan dan edukasi kepada kader Posyandu yang dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2026. Materi yang diberikan meliputi Parent Child Interaction Therapy (PCIT), pemberian makan responsif pada anak, pemanfaatan herbal yang aman untuk meningkatkan nafsu makan anak, serta pemanfaatan Pemberian Makan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif dan diskusi menggunakan media presentasi PowerPoint oleh narasumber yang memiliki kompetensi di bidang gizi masyarakat dan keperawatan komunitas. Tahap ketiga adalah praktik pembuatan PMT berbahan lokal yang dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2026. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok dan didampingi oleh petugas gizi Puskesmas Kalasan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan kader dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi menu PMT yang bergizi, mudah dibuat, dan dapat diterapkan di Posyandu maupun lingkungan keluarga. Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap lima ketua kader Posyandu yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan peran aktif dan pemahaman terhadap kondisi Posyandu di wilayah masing-masing. Wawancara dilakukan sebelum dan setelah pelatihan untuk mengeksplorasi perubahan persepsi dan kemampuan kader terkait pencegahan stunting. Pertanyaan wawancara berfokus pada tiga aspek, yaitu persepsi mengenai peran kader dalam pencegahan stunting, upaya yang dilakukan dalam pencegahan stunting, dan kemampuan kader dalam mengatasi hambatan yang dihadapi di lapangan. Seluruh wawancara direkam, ditranskripsikan, dan dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses pengkodean, pengelompokan tema, serta interpretasi data untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman dan kapasitas kader setelah mengikuti pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 18–19 Mei 2026 di Kalurahan Selomartani, Kecamatan Kalasan, bekerja sama dengan Puskesmas Kalasan. Sasaran kegiatan adalah 24 ketua kader Posyandu dari Kalurahan Selomartani dan Purwomartani yang seluruhnya merupakan perempuan dengan pengalaman sebagai kader rata-rata selama 15 tahun. Kegiatan dilaksanakan melalui pemberian edukasi mengenai Parent Child Interaction Therapy (PCIT), pemberian makan responsif (*responsive feeding*), pemanfaatan herbal yang aman untuk meningkatkan nafsu makan anak, serta pemanfaatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal. Selain penyampaian materi, kader juga mengikuti praktik pembuatan PMT lokal secara berkelompok dengan pendampingan petugas gizi Puskesmas Kalasan. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap lima ketua kader Posyandu yang dipilih secara *purposive sampling*. Informan dipilih karena

memiliki peran kunci dan memahami kondisi lapangan di wilayah Posyandu masing-masing. Hasil analisis tematik menunjukkan tiga tema utama yaitu peningkatan persepsi peran kader, peningkatan upaya kader dalam edukasi pencegahan stunting, dan peningkatan kemampuan kader dalam mengatasi hambatan penurunan stunting.



Gambar 1. Pemberian Materi Pencegahan Stunting, Responsive Feeding, dan PMT Lokal kepada Kader Posyandu

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pelatihan

Karakteristik	Jumlah
Jumlah peserta	24 kader
Jenis kelamin	24 (100% perempuan)
Asal wilayah	Purwomartani dan Selomartani
Jabatan	Ketua kader Posyandu
Pengalaman menjadi kader	± 15 tahun

Tabel 2. Ringkasan Temuan Hasil Wawancara

Aspek	Sebelum pelatihan	Setelah pelatihan
Persepsi peran kader	Membantu penimbangan dan pencatatan posyandu	Edukator, motivator, dan pendamping keluarga balita
Upaya edukasi	Informasi gizi seimbang dan konsumsi protein	<i>Responsive feeding</i> , interaksi positif saat makan, tanda lapar dan kenyang
Penanganan anak susah makan	Belum memiliki strategi yang spesifik	Mampu memberikan edukasi berbasis <i>responsive feeding</i>
Pemanfaatan PMT lokal	Belum memahami variasi PMT lokal	Mampu memanfaatkan bahan pangan lokal sebagai PMT
Kemampuan mengatasi hambatan	Terbatas dalam memberikan solusi	Lebih percaya diri saat memberikan solusi dan pendampingan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan memperoleh pengetahuan baru terkait pencegahan stunting dan pemberian makan responsif. Selain itu, kader juga menyampaikan bahwa pelatihan memberikan tambahan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kegiatan Posyandu maupun saat memberikan pendampingan kepada keluarga balita.

Peningkatan Peran Kader Posyandu dalam Upaya Penurunan Stunting

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman kader mengenai pencegahan stunting serta memperluas persepsi mereka terhadap peran yang dimiliki di masyarakat. Sebelum pelatihan, sebagian besar kader memandang tugasnya terbatas pada kegiatan penimbangan, pencatatan pertumbuhan balita, dan pelaksanaan Posyandu. Setelah mengikuti pelatihan, kader menyadari bahwa mereka juga memiliki peran sebagai edukator, motivator, dan pendamping keluarga dalam upaya pencegahan stunting.

Salah satu informan menyampaikan bahwa sebelum pelatihan dirinya hanya membantu kegiatan penimbangan dan pencatatan di Posyandu. Setelah mengikuti pelatihan, informan merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi kepada orang tua mengenai tanda lapar dan kenyang pada anak, praktik pemberian makan responsif, serta pemanfaatan PMT lokal sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan gizi balita. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kader terhadap fungsi dan tanggung jawabnya dalam mendukung kesehatan anak di tingkat keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan kader, tetapi juga memperkuat pemahaman mengenai peran strategis kader dalam upaya penurunan stunting. Kader yang sebelumnya berfokus pada pelayanan administratif Posyandu mulai memahami pentingnya peran edukatif dan pendampingan kepada keluarga balita. Kondisi ini penting karena kader merupakan pihak yang paling dekat dengan masyarakat dan memiliki akses langsung kepada keluarga yang berisiko mengalami masalah gizi.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian Ainun Najmi dan Karwati (2025) yang menunjukkan bahwa kader berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan motivator dalam kegiatan kesehatan masyarakat. Sebagai fasilitator, kader mengorganisasi kegiatan dan menjadi penghubung antara masyarakat dengan fasilitas pelayanan kesehatan. Sebagai komunikator, kader berperan dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat, sedangkan sebagai motivator kader mendorong masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup sehat. Dengan meningkatnya pemahaman kader terhadap fungsi tersebut, diharapkan peran kader dalam mendukung percepatan penurunan stunting dapat berjalan lebih optimal.

Peningkatan Upaya Kader dalam Edukasi Pencegahan Stunting

Hasil wawancara menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kader dalam memberikan edukasi terkait pencegahan stunting setelah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, edukasi yang diberikan kader umumnya masih berfokus pada anjuran konsumsi makanan bergizi, peningkatan asupan protein hewani dan nabati, serta pengurangan konsumsi jajanan pabrikan. Setelah pelatihan, kader memperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai praktik pemberian makan responsif, pengenalan tanda lapar dan kenyang pada

anak, pentingnya jadwal makan yang teratur, serta interaksi positif selama proses pemberian makan.

Beberapa informan menyampaikan bahwa setelah mengikuti pelatihan mereka lebih memahami cara menjelaskan kepada orang tua mengenai pentingnya mengenali tanda lapar dan kenyang anak, menghindari pemberian jajanan sebelum waktu makan, memberikan pujian ketika anak mau makan, serta menciptakan suasana makan yang nyaman dan menyenangkan. Selain itu, kader juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pemberian makan untuk meningkatkan nafsu makan anak (Rusyihah et al., 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan telah meningkatkan kemampuan kader dalam menjalankan fungsi edukator kesehatan. Kader tidak hanya memiliki tambahan pengetahuan, tetapi juga mampu menyampaikan informasi secara lebih jelas dan aplikatif kepada masyarakat. Kemampuan komunikasi yang baik sangat penting dalam proses perubahan perilaku karena pesan kesehatan yang mudah dipahami akan lebih mudah diterapkan oleh keluarga balita.

Hasil pengabdian ini didukung oleh konsep *responsive feeding* yang dikemukakan oleh Latifah et al. (2020), yaitu kemampuan pengasuh untuk memberikan makan secara aktif dan responsif sesuai usia anak, mendorong anak untuk makan, merespons penurunan nafsu makan anak, serta menciptakan lingkungan makan yang aman dan nyaman. Penerapan *responsive feeding* juga terbukti mampu meningkatkan penerimaan anak terhadap makanan dan membantu anak belajar makan secara mandiri (Azwar et al., 2023). Oleh karena itu, materi pelatihan yang diberikan kepada kader menjadi relevan dalam mendukung pencegahan stunting melalui perbaikan praktik pemberian makan pada anak.

Peningkatan kemampuan kader juga sejalan dengan teori pelatihan yang menyatakan bahwa pelatihan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Handayani dan Nuryani (2022) menyebutkan bahwa pelatihan kader sangat penting untuk meningkatkan kemampuan kader dalam bidang kesehatan anak, khususnya yang berkaitan dengan pencegahan stunting. Semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan, semakin besar pula kemampuan kader dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut kepada masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh hasil pengabdian Mahalia dan Ramadhani (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan kepada kader Posyandu mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kader mengenai pencegahan stunting pada balita.



Gambar 2. Praktik Pembuatan PMT Berbasis Pangan Lokal oleh Kader Posyandu

Praktik pembuatan PMT lokal bertujuan meningkatkan keterampilan kader dalam memanfaatkan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh, ekonomis, dan memiliki kandungan gizi yang baik untuk mendukung pertumbuhan balita. Melalui kegiatan ini, kader memperoleh pengalaman langsung dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi menu PMT yang menarik dan dapat diterapkan dalam kegiatan Posyandu maupun edukasi kepada keluarga balita.

Peningkatan Kemampuan Kader dalam Mengatasi Hambatan Penurunan Stunting

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum pelatihan kader sering menghadapi berbagai hambatan dalam upaya pencegahan stunting, antara lain tingginya konsumsi jajanan pabrikan pada anak, keterbatasan ekonomi keluarga dalam menyediakan sumber protein, serta kesulitan memberikan solusi kepada orang tua yang memiliki anak dengan masalah makan.

Setelah mengikuti pelatihan, kader menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Kader mampu memberikan alternatif PMT lokal berbahan pangan yang mudah diperoleh dan terjangkau seperti tempe, tahu, telur, dan kacang-kacangan. Selain itu, kader juga dapat mengedukasi orang tua mengenai strategi pemberian makan responsif, seperti makan bersama anak, mengurangi distraksi saat makan, memberikan pujian ketika anak mau mencoba makanan baru, serta tidak memaksa anak menghabiskan makanan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan kader, tetapi juga memperkuat kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam menghadapi berbagai kendala di lapangan. Menurut Kusmana dan Garis (2019), pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar mampu mengambil peran aktif dalam pembangunan. Dalam konteks pengabdian ini, pelatihan kader merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kapasitas kader dalam mengidentifikasi masalah kesehatan masyarakat, menentukan solusi yang tepat, dan memberikan pendampingan kepada keluarga balita.

Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan temuan Yunita (2025) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan kader melalui pemanfaatan pangan lokal tidak hanya berkontribusi terhadap pencegahan stunting, tetapi juga mendukung keberlanjutan program kesehatan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia.

Meskipun pelatihan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader, keberlanjutan penerapan pengetahuan tersebut masih memerlukan pendampingan secara berkala. Kader masih menghadapi tantangan berupa kebiasaan pemberian jajanan pada anak, rendahnya pemahaman sebagian orang tua mengenai pola makan anak, serta keterbatasan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara kader Posyandu, tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan keluarga dalam mendukung keberhasilan program percepatan penurunan stunting.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan peran, upaya, dan kemampuan kader Posyandu dalam mendukung penurunan angka stunting di Desa Purwomartani dan Selomartani. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan persepsi kader terhadap perannya sebagai edukator kesehatan, meningkatnya kemampuan kader dalam memberikan edukasi mengenai praktik pemberian makan responsif, serta bertambahnya keterampilan kader dalam mengatasi berbagai hambatan yang ditemukan selama pendampingan keluarga balita.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada kader Posyandu di Kalurahan Selomartani dan Purwomartani berhasil meningkatkan kapasitas kader dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan persepsi kader terhadap perannya yang tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan Posyandu, tetapi juga sebagai edukator, motivator, dan pendamping keluarga balita. Selain itu, kader menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan edukasi mengenai responsive feeding, mengenali tanda lapar dan kenyang pada anak, memanfaatkan herbal yang aman untuk meningkatkan nafsu makan, serta mengolah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal. Kader juga menjadi lebih percaya diri dalam memberikan solusi terhadap berbagai hambatan yang dihadapi keluarga balita, terutama terkait masalah makan dan pemenuhan gizi anak. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan dan praktik langsung merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat peran kader Posyandu dalam pencegahan stunting di masyarakat. Penguatan kapasitas kader tidak hanya meningkatkan kemampuan edukasi kesehatan, tetapi juga mendukung pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia. Oleh karena itu, pendampingan dan pelatihan berkelanjutan perlu dilakukan melalui kolaborasi antara kader Posyandu, tenaga kesehatan, pemerintah kalurahan, dan keluarga agar upaya percepatan penurunan stunting dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Africaia, F., Pratiwi Yuliansari, Nurin Fauziyah, Vide B. Dinastiti, & Fannidya H. Zeho. (2024). Optimalisasi Peran Kader Balita Dalam Penatalaksanaan Stunting. *Jurnal Abdimas Pamenang*, 2(1), 6–11. <https://doi.org/10.53599/jap.v2i1.171>
- Ainun Najmi, N., & Karwati, L. (2025). Peran Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Melalui Program Bina Keluarga Balita. *Community Educational Journal*, 2(1).
- Anggoro, S., Purwaningsih, E., & Fajria, S. H. (2025). *Jurnal riset daerah*. XXV(4), 0–80.
- Azwar, A., Tane, R., & Sartika MS, D. (2023). Responsive Feeding dan Stunting Pada Anak : Literature Review. *Journal of Nursing Innovation*, 2(3), 73–80. <https://doi.org/10.61923/jni.v2i3.19>
- Faizah, R. N., Ismail, I., & Kurniasari, N. D. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Angka Stunting. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 87–96. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5738>
- Handayani, R., & Nuryani, S. (2022). Hubungan Karakteristik Dengan Kinerja Kader Pendahuluan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sudah melanda Indonesia hampir dua tahun terakhir manusia yang sangat diharapkan di masa depan sebagai pewaris bangsa dan negara di segala bidang yang s. XVIII(1), 151–164.
- Kemenkes. (2024). *Buku Saku Hasil Survey Status Gizi 2024*. Kemenkes. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2024>
- Kemenko. (2025). *Prevalensi Stunting tahun 2024 Turun Jadi 19,8 Persen, Pemerintah Terus Dorong Penguatan Gizi Nasional*. 02 May 2025. <https://www.kemenkopmk.go.id/>
- Kurniawan, A., & Gunawan. (2025). Peran Kader Posyandu dalam Mengatasi Stunting di Dukuh Alasmalang Desa Pengkoljagong Kecamatan Jati Kabupaten Blora. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 14(1), 70–85. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v14i1.35765>
- Kusmana, E., & Garis, R. R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Wilayah Binaan Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. *Jurnal MODERAT*, 5(4), 460–473.
- Latifah, U., Prastiwi, S., & Ratih Baroroh, U. (2020). *The Responsive Feeding Behavior and Stunting Incident on Toddlers*. 3(1), 29–32.
- Mahalia, L. D., & Ramadhani, J. (2025). Cegah Stunting Melalui Pemberdayaan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Preventing Stunting Through Empowering Posyandu Cadres in Kereng Bangkirai Health Center Work Area , Palangka Raya. 6(2), 796–803. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i2.662>
- Martin-Cañavate, R., Custodio, E., Trigo, E., Romay-Barja, M., Herrador, Z., Aguado, I., Ramirez, F., Faria, L. M., Silva-Gerardo, A., Lima, J. C., Iráizoz, E., Marques, T., Vargas, A., Gomez, A., Puett, C., & Molina, I. (2023). Preventing chronic malnutrition in children under 2 years in rural Angola (MuCCUA trial): protocol for the economic evaluation of a three-arm community cluster randomised controlled trial. *BMJ Open*, 13(12), 1–10.

<https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-073349>

- Merta, I. W., Raksun, A., & Darmanika, I. W. M. (2026). *Sosialisasi Stunting Dan Pencegahan Di Desa Taman Baru Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat*. (2013), 3–6.
- Nurlaili, H., & Pertiwi, N. F. A. (2024). Penguatan Peran Kader Dalam Upaya Percepatan Penurunan Angka Stunting Di Desa Sidoagung, Kebumen. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 219–224. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i2.1628>
- Rejeki, R. S., & Mahendra, G. K. (2023). Analisis Peran Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Di Kelurahan Margoagung, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman. *Journal Of Social And Policy Issues*, 3(2023), 121–125.
- Rusyiah, Nurfika, Ramla, H. O., Silvi, M., Mohammad, A. M., & Rahmat, R. A. (2025). Peningkatan Literasi Kebencanaan Siswa Berbasis Data Geospasial. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(3), 759–764.
- Yunita, L., Komalasari, H., Muhsinin, M., Meilina, Y., & Venansius Devon, A. (2025). *Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Pelatihan PMT Berbahan Dasar Pangan Lokal*. 2025(4), 1–7.